

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN HUTAN KEMASYARAKATAN PADABERBAGAI LUASAN LAHAN DI SANTONG, KABUPATEN LOMBOK UTARA

Arya Ahsani Takwim, Markum, Sitti Latifah.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui efektifitas pengelolaan lahan pada berbagai luasan lahan di HKm Santong dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pengelolaan HKm Santong. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pendapatan, analisis indeks good service ratio, analisis indeks shanon, alometric equation, description scoring. dan multiple linear regresion. Analisis ini digunakan untuk menilai tingkat kesejahteraan masyarakat, kelestarian kawasan dan kelembagaan pengelola HKm. Dependent variabel dalam penelitian ini adalah efektifitas HKm, sedangkan independent variabelnya adalah jumlah anggota keluarga, luas lahan dan jarak lahan garapan dari rumah petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan HKm Santong telah berjalan cukup efektif, dan lahan dengan luas 0.5 s.d 0.9 ha adalah lahan yang paling efektif dikelola oleh petani. Di lihat dari tingkat kesejahteraan, petani HKm Santong masih diklasifikasikan ke dalam petani miskin. Meskipun pendapatan yang diperoleh dari 19 komoditi HHBK sebesar > Rp.3.000.000,- per bulannya. Di lihat dari komponen kelestarian hutan dapat dijelaskan bahwa keanekaragaman vegetasi tergolong sedang dengan nilai indeks shanon sebesar >1.48, Kerapatan pohon rata-rata 1.064 pohon/ha, Cadangan karbon rata-rata 114,6 ton/ha. Stratifikasi tegakan terdiri atas 4 strata yang didominasi oleh jenis *Leucaena glauca*, *Paraserianthes falcataria*, *Adinantera sp*, *Picus sp*, *Ceiba Petandra* dan *Aleurites molluccana*. 57,2% responden menyatakan bahwa intensitas pertemuan kelompok 6 s.d 12 kali per tahunnya dan 62,3% responden menyatakan ada satu lembaga yang mendukung pengembangan kelembagaan kelompok. Faktor jarak lahan HKm adalah variabel yang berpengaruh nyata terhadap efektifitas pengelolaan HKm Santong dengan nilai signifikan sebesar 0.43 satuan.

Kata Kunci : *Efektifitas, Faktor Pengaruh, Hutan Kemasyarakatan*

PENDAHULUAN

Pembangunan sektor kehutanan sejak masa transisi sampai saat ini masih menghadapi persoalan yang semakin kompleks. Banyaknya masyarakat miskin yang hidup di sekitar hutan, telah menjadikan kawasan hutan sebagai 'kantong kemiskinan' di Indonesia (Brown, 2004; Sunderlin, 2005) dan menjadi salah satu sebab terjadinya deforestasi dan degradasi hutan (Hakim et al, 2010). Melihat kondisi Pulau Lombok, dengan jumlah penduduk yang mencapai 2,6 juta jiwa, terdapat 23% atau 598.000 jiwa tergolong miskin. Dari jumlah

penduduk miskin sebanyak itu, ada 40% mendiami daerah sekitar hutan dari 203 desa yang ada, 77 desa berada di sekitar hutan yang sebagian besar penduduknya miskin (BPS, 2010). Markum *et al.* (2004) mengungkapkan bahwa terdapat 600.000 jiwa penduduk tinggal di sekitar hutan Rinjani (RTK 1). Muktasam (2006) mengungkapkan salah satu persoalan pokok pengelolaan hutan di pulau Lombok selain kemiskinan adalah terbatasnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan hutan, sehingga perlu adanya pembaharuan bentuk dan

sistem pengelolaan hutan dengan lebih berpihak kepada kepentingan masyarakat banyak, yakni melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat (*prosperity approach*). Salah satu kegiatan pengelolaan sumberdaya hutan berbasis masyarakat melalui pemberdayaan yang dilaksanakan oleh Kementerian Kehutanan adalah program HKm (Hutan Kemasyarakatan) (CIFOR; 2002, dalam Hakim et al, 2010). Di Lombok Utara, 2.042 ha telah mendapat ijin usaha pemanfaatan HKm, terdiri dari HKm Santong seluas 221 ha, HKm Tangga 87 ha, HKm Salut 350 ha dan HKm Munder 100 ha serta HKm Jenggala 1.284 ha. Takwim (2012) yang melakukan penelitian terkait distribusi lahan di HKm Santong menyebutkan bahwa klasifikasi luas lahan paling banyak pada luasan 0,5 – 1,4 ha. Padahal semestinya, bila dibagi rata antara luasan pencadangan 758 ha dengan jumlah penggarap 870 kepala keluarga (SK Bupati KLU, 2011). Setiap kepala keluarga semestinya mengelola lahan seluas 0,9 ha. Menurut Saihani (2011) banyaknya rumah tangga tani yang berusahatani dalam skala kecil seringkali menjadi kendala-kendala yang signifikan untuk peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Selain itu, luas

lahan kelola yang relatif sempit juga akan berpengaruh terhadap tindakan pengelola hutan. Masyarakat cenderung menanam jenis tanaman yang bernilai ekonomis, ketimbang menanam jenis tanaman konservasi yang baik untuk kelestarian lingkungan.

PEMBAHASAN

Petani yang mengelola HKm Santong (pesanggem) diketahui memiliki karakteristik yang beragam. Di lihat dari tingkat umur petani HKm Santong diketahui berkisar pada umur 20 – 52 tahun. Kelompok umur 38 – 46 tahun adalah paling dominan yakni, sebanyak 43.3%. Ini berarti bahwa sebagian besar responden petani HKm masih berada pada usia produktif. Usia produktif yang dimaksud disini adalah usia kerja yang sudah mampu menghasilkan barang dan jasa. Dilihat dari jenjang pendidikan diketahui bahwa petani HKm Santong dari yang tidak sekolah sampai tingkat SD menempati proporsi yang paling besar sehingga dapat dikatakan pendidikan petani HKm cukup rendah. Rendahnya tingkat pendidikan petani HKm Santong berimplikasi terhadap rendahnya serapan petani HKm terhadap adopsi informasi dan teknologi. Sementara jumlah anggota

keluarga rata-rata sebanyak 4 orang dan tergolong keluarga menengah. Pendapatan petani HKm Santong paling besar diperoleh dari pengelolaan lahan pada luasan 2.0 – 2.5 ha yakni sebesar Rp.3,914,375,-/bulan/luasan lahan dan paling kecil pada luasan lahan 1.5 – 1.9 ha sebesar Rp.3,177,338,-/bulan/luasan lahan. Hal ini bukan karena perbedaan luasan lahan, tetapi dikarenakan faktor pemanfaatan ruang tumbuh, pola tanam dan pemilihan jenis tanaman yang diterapkan oleh petani itu sendiri. Bagi masyarakat yang telah menanam lebih banyak tanaman HHBK (hasil hutan bukan kayu) dari pada hasil hutan kayu, tentu pendapatan yang diperoleh akan besar. Sebaliknya, bagi petani HKm yang di lokasinya terdapat banyak kayu-kayuan pendapatan lebih rendah. Padahal kayu juga diharapkan oleh masyarakat untuk menambah penghasilan. Tentu hal ini merugikan bagi petani. Menurut petani HKm Santong, dalam jangka panjang HHBK tidak lagi dapat berkontribusi bagi pendapatan petani. Tajuk pohon semakin rapat sehingga tanaman yang berada dibawah akan kurang mendapatkan penyinaran sehingga produktivitasnya akan terhambat. Namun demikian, besarnya

pendapatan petani HKm Santong yang diperoleh dari pemanfaatan HKm belum mampu meningkatkan kesejahteraan petani secara signifikan. Ini dilihat dari perhitungan indeks GSR, dimana petani HKm Santong terklasifikasikan kedalam petani miskin. Perbandingan total pengeluaran untuk konsumsi barang dengan tingkat konsumsi jasa menunjukkan nilai > 0.5 . Pada aspek kelestarian HKm Santong, jenis tanaman yang dominan adalah tanaman kehutanan dan perkebunan, sementara tanaman pertanian tidak dapat tumbuh dengan baik. Hal ini terjadi karena kerapatan pohon yang ada di HKm Santong secara keseluruhan rata-rata > 1.064 pohon/ha. Ini akan sangat baik bagi upaya konservasi tanah dan air karena pohon memiliki perakaran yang baik dan juga dapat menghasilkan pendapatan bagi masyarakat melalui pemanfaatan buah dan juga hijauan bagi pakan ternak. Dari berbagai luasan lahan di HKm Santong, kerapatan pohon tertinggi pada luasan lahan 2.0 – 2.5 ha yakni sebesar 1.214,25 pohon/ha (tiang dan pohon). Dilihat dari nilai Indeks Shanon sebesar 1.48, HKm Santong terkategori memiliki

keanekaragaman vegetasi sedang. Terbesar pada luasan lahan 1.0 – 1.4 ha yakni 1.54. Menurut Mason (1980), jika nilai Indeks keanekaragaman lebih kecil dari 1 berarti keanekaragaman jenis rendah, jika diantara 1 - 3 berarti keanekaragaman jenis sedang, jika lebih besar dari 3 berarti keanekaragaman jenis tinggi. Dari 4 strata yang terbentuk dari pengelolaan HKm Santong, strata tertinggi di HKm Santong terkategori dalam stratum B yang didominasi oleh jenis *Lutceina glauca*, *Parasirientes falcataria*, *Adinantera sp*, *Picus sp*, *Ceiba petandra* dan *Aleuretes moluccana*. Dari berbagai luasan lahan cadangan karbon tertinggi ditemukan pada luasan lahan (2.0 – 2.5 ha) yaitu sebesar 125.13 ton per ha. Tingginya kerapatan pohon dalam suatu luasan memberikan sumbangan yang sangat signifikan terhadap cadangan karbon pada luasan lahan (2.0 – 2.5 ha). Sementara kandungan bahan organik tanah, memperlihatkan bahwa cadangan karbon tanah, tertinggi pada lahan 2.0 – 2.5 ha sebesar 7.91 ton per ha dan terkecil pada luasan lahan 1.0 – 1.4 ha sebesar 3.84 ton per ha. Adanya perbedaan ini, berhubungan dengan kerapatan vegetasi/pohon pada berbagai luasan lahan di HKm

Santong dan juga memberikan pengaruh pada kesuburan tanah. Masukkan bahan organik dari hasil pangkasan cabang dan ranting berbagai macam pohon (*hedgerow intercropping*) di HKm Santong yaitu sekitar 5.2 ton per ha. Melalui wawancara dengan petani HKm Santong menunjukkan sebanyak 6,3% responden menyebutkan bahwa intensitas pertemuan kurang dari 6 (enam) kali dalam setahun. Sebanyak 57,2% responden menyatakan bahwa ada pertemuan setiap bulannya dan 36,6% responden menyatakan ada pertemuan lebih dari 12 kali dalam setahun. Adanya variasi penilaian petani HKm Santong terhadap intensitas pertemuan kelembagaan dalam pengelolaan HKm Santong dapat terjadi karena Koperasi Maju Bersama Santong yang merupakan kelompok penerima ijin pemanfaatan HKm oleh Menteri Kehutanan berlokasi di Desa Santong. Sementara petani HKm tersebar pada 4 (empat) desa yakni Santong, Tangga, Salut dan Munder yang lokasinya berjauhan. Sehingga informasi adanya pertemuan dan aktivitas kelembagaan sulit dilakukan. Hanya beberapa orang saja yang sering terlibat di dalam pertemuan. Pada aspek kerjasama antar lembaga yang dilakukan pada

berbagai luasan lahan di HKm Santong memperlihatkan bahwa sebesar 18,3% responden menjawab ada banyak dukungan dari berbagai pihak dalam pengembangan HKm Santong. 62,3% responden menyatakan ada dukungan salah satu lembaga dalam pengembangan HKm. Sisanya (19,4%) menjawab tidak ada dukungan atau kerjasama antar lembaga. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden mengetahui lembaga yang mendampingi maupun yang sering terlibat di dalam pengelolaan HKm Santong. Lembaga yang mendampingi seperti Pemerintah (Dinas Kehutanan maupun Penyuluh Kehutanan) dan LSM turun langsung ke lapangan. Berdasarkan penjumlahan nilai

efektifitas dari aspek kesejahteraan masyarakat, kelestarian kawasan dan kelembagaan di lokasi HKm Santong menunjukkan pelaksanaan HKm Santong dapat dikatakan cukup efektif. Hal ini didasarkan pada nilai kelas efektifitas berada pada angka 18,8 dan berdasarkan pembagian 4 (empat) kelas luasan lahan yang ada, diketahui bahwa luasan lahan 0.5 – 0.9 ha dengan nilai TNE sebesar 19.23 adalah lahan yang paling efektif dikelola oleh petani. Dengan hasil persamaan regresi sebagai berikut :

Tabel 1. Hasil Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Pelaksanaan HKm Santong

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	2.026	.363		5.574	.000
Luas Lahan HKm	.006	.121	.009	.050	.960
Jumlah Anggota Keluarga	-.052	.118	-.079	-.440	.663
Jarak Lahan HKm	.196	.092	.388	2.131	.043

Sumber : Data primer diolah, 2015.

Menunjukkan bahwa 40,1% dari efektifitas pelaksanaan HKm Santong dipengaruhi oleh variabel bebas diatas. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi (R^2) yang diperoleh

sebesar 0.401. Dari hasil analisis, dapat dijelaskan bahwa semua variabel bebas yang masuk dalam model berpengaruh terhadap efektifitas aspek-aspek pengelolaan HKm (kelola

kawasan, kelola kelembagaan dan kelola usaha). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$. Di lihat secara parsial, pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel tak bebas berdasarkan analisis data diketahui bahwa variabel yang berpengaruh nyata terhadap efektifitas pengelolaan HKm Santong adalah variabel jarak lahan HKm dengan nilai signifikan 0.43. Sementara koefisien regresi jarak lahan HKm sebesar 0.196 artinya bahwa setiap terjadi kenaikan pada variabel jarak lahan HKm sebesar satu satuan, maka akan menurunkan efektifitas pengelolaan HKm sebesar 0.196 dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara luas lahan HKm dan jumlah tanggungan tidak berpengaruh nyata terhadap efektifitas pengelolaan HKm. Ini dapat dilihat dari nilai signifikan kedua variabel tersebut berturut – turut sebesar 0.96 dan 0.66.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1). Pelaksanaan program HKm telah berjalan cukup efektif. Dari berbagai

luasan lahan yang ada, luas lahan 0.5 – 0.9 ha adalah lahan yang paling efektif dikelola oleh petani HKm Santong. 2). Pendapatan petani di HKm Santong yang diperoleh dari 19 komoditi HHBK adalah rata-rata > Rp.3.000.000,-. Pendapatan paling besar terdapat pada luasan lahan 2.0 – 2.5 ha sebesar R.4.036.667,-. Namun demikian, tingkat kesejahteraan petani HKm Santong masih diklasifikasikan ke dalam petani miskin dengan nilai GSR > 5. 3). Keanekaragaman vegetasi di HKm Santong terkategori sedang dengan nilai Indeks Shanon sebesar 1,48. Kerapatan pohon rata-rata 1.064 pohon/ha, Cadangan karbon rata-rata 114,6 ton/ha. Stratifikasi tegakan terdiri atas 4 strata yang didominasi oleh jenis *Leucaena glauca*, *Paraserianthes falcataria*, *Adinatera sp*, *Picus sp*, *Ceiba Petandra* dan *Aleurites molluccana*. 4). 57,2% responden menyatakan bahwa intensitas pertemuan kelompok 6 s.d 12 kali per tahunnya dan 62,3% responden menyatakan ada satu lembaga yang mendukung pengembangan kelembagaan kelompok. 5). Faktor jarak lahan HKm

adalah variabel yang berpengaruh nyata terhadap efektifitas pengelolaan

HKm Santong dengan nilai signifikan sebesar 0.43 satuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2010. Nusa Tenggara Barat Dalam Angka Tahun 2010.
- Brown, T. 2004. Analysis of population and poverty in Indonesia's forests. Draft. Natural resources management program report. Jakarta.
- Hakim, I., et al. 2010. Sosial forestry: Menuju restorasi pembangunan kehutanan berkelanjutan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan – Kementerian Kehutanan R.I.
- Markum, Sutedjo EB, Hakim MR. 2004. Dinamika Hubungan Kemiskinan dan Pengelolaan Sumberdaya Alam Pulau Kecil Kasus Pulau Lombok. Mataram: WWF Indonesia Program Nusa Tenggara.
- Muktasam, A., Amiruddin, Eko Bambang S., Safwan, M., Rosiady, S dan Umbu Lili P., 2006. Studi dinamika kebijakan kehutanan di Nusa Tenggara: peluang dan tantangaannya (Draf Laporan Penelitian). Penelitian yang Didanai oleh MFP – DFID.
- Saihani, A. 2011. Analisis faktor sosial ekonomi terhadap pendapatan petani padi ciherang di Desa Sungai Durait Tengah Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara. Jurnal Zira'ah, 31(3) ISSN 1412-1468.
- Takwim, Arya Ahsani. 2012. Rakyat dituduh merambah sekarang pemerintah mengizinkan. Jakarta: Epistema Institute